

Kisah Pendek — "Anak yang Dipuji- Puji di Madinah"

Pekan ini, kabar tentang AI memenuhi feed kita. Ada yang khawatir, ada yang kagum, ada yang bingung membedakan ilmu sejati dari tipuan canggih. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — الكلام على أحاديث الدجال** mengisahkan satu peristiwa kecil di Madinah: Nabi ﷺ menguji seorang anak yang dipuji-puji punya pengetahuan luar biasa. Kisah ini berbicara tentang sesuatu yang sangat tua, sekaligus sangat hari ini.

Namanya Ibn Sayyad. Anak Yahudi Madinah. Masih muda. Hampir baligh.

Orang-orang berbisik tentangnya. Anak ini tahu hal-hal yang tidak diketahui anak lain. Ada yang datang kepadanya, dia jawab. Ada yang bertanya, dia tebak. Beberapa sahabat mulai curiga: jangan-jangan dia Dajjal yang dijanjikan.

Suatu hari Umar bin Khattab berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Mereka mencari Ibn Sayyad. Menemukannya sedang bermain dengan anak-anak lain di dekat benteng Bani Maghalah. Anak itu tidak menyadari kedatangan Nabi ﷺ. Sampai tangan Nabi ﷺ menepuk punggungnya pelan.

Lalu Nabi ﷺ bertanya. Pertanyaan langsung, tanpa basa-basi.

أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟

"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?"

Ibn Sayyad menoleh. Memandang Nabi ﷺ. Lalu menjawab dengan kalimat yang licin.

أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ

"Aku bersaksi bahwa engkau utusan kaum ummi."

Jawaban yang tidak benar-benar pengakuan. Anak itu tidak mengatakan "Engkau Rasulullah". Dia hanya mengatakan "Engkau utusan kaum ummi" — kaum Arab buta huruf. Pintar. Mengelak. Lalu dia membalik permainan: dia bertanya balik kepada Nabi ﷺ apakah Nabi ﷺ bersaksi bahwa dia juga rasul.

Rasulullah ﷺ menolaknya. Tegas. Tidak terprovokasi oleh permainan kata anak itu.

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِرُسُلِهِ

"Aku beriman kepada Allah dan kepada para rasul-Nya."

Kemudian Nabi ﷺ menguji lagi. Bukan dengan perdebatan. Dengan tes konkret.

"Apa yang engkau lihat?" tanya Nabi ﷺ.

Ibn Sayyad menjawab jujur, dan jawabannya membongkar dirinya sendiri. "Datang kepadaku yang benar dan yang dusta."

Nabi ﷺ langsung menyimpulkan. Tanpa ragu.

خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ

"Urusanmu telah tercampur aduk."

Lalu Nabi ﷺ menguji sekali lagi. Tes terakhir. Lebih halus.

"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu. Apa itu?"

Ibn Sayyad mulai meraba-raba. Mencoba menebak. Dia tidak tahu jawabannya. Pengetahuannya yang dipuji-puji itu, ketika dihadapkan pada pertanyaan yang tepat, runtuh.

Nabi ﷺ tidak mengusirnya. Tidak menghukumnya. Hanya menunjukkan: ada perbedaan antara pengetahuan sejati dan tebakan yang kelihatan ajaib. Antara hikmah dan ilusi hikmah. Antara *muslih* dan *mufsid*. Allah Ta'ala bertanya dalam Al-Qur'an:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?" (QS. Saad: 28)

Pertanyaan itu menggantung. Sampai hari ini.

● Pelajaran

Ibn Sayyad bukan Al. Tapi kisah ini bicara tentang sesuatu yang persis sedang dihadapi umat hari ini: bagaimana menyikapi pengetahuan yang muncul di luar jalur tradisi belajar yang biasa. Anak itu dipuji-puji karena bisa menjawab hal-hal yang anak lain tidak bisa. Orang berdesakan menontonnya. Sebagian percaya bulat-bulat, sebagian curiga total. Nabi ﷺ tidak melakukan keduanya. Beliau mendekat, menguji, mengukur. Beliau menyebut yang benar sebagai benar, yang tercampur sebagai tercampur, yang dusta sebagai dusta. Itulah sikap *muslih* terhadap fenomena baru — bukan menyembah, bukan mengharamkan total, melainkan menguji dengan kerangka yang sudah dimiliki: tauhid, akhlak, dan timbangan yang adil. Hari ini, ketika anak Gen Z dan Gen Alpha tumbuh bersama mesin yang menjawab pertanyaan apa pun dalam sedetik, tugas kita mirip dengan tugas Nabi ﷺ malam itu di benteng Bani Maghalah: dekati, uji, ukur. Jangan tertipu oleh kelancaran jawabannya — tanyakan apa yang disembunyikan, dan lihat apakah jawabannya tepat atau hanya meraba-raba.

● Sumber Asli

الكلام على أحاديث الدجال — Al-Bidayah wan-Nihayah

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ... حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى: قَالَ مُسْلِمٌ
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
رَهْطٍ قَبْلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ عِنْدَ أُطَمٍ بَنِي مَعَالَةَ،
وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلُمَ

فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى صَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ،
أَتَشْهَدُ أَنِّي: ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَيَّادٍ
أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ: فَتَظَرَّ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ "رَسُولُ اللَّهِ؟

أَتَشْهَدُ أَنِّي: فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
آمَنْتُ: رَسُولُ اللَّهِ؟ فَرَفَضَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ
"بِاللَّهِ وَبِرُسُلِهِ"

قَالَ ابْنُ "مَاذَا تَرَى؟" ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا تُبَيِّني صَادِقٌ وَكَاذِبٌ: صَيَّادٍ
ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ": وَسَلَّمَ
"إِنِّي قَدْ حَبَّأْتُ لَكَ حَبِيئًا": وَسَلَّمَ